

Tingkatan Kognitif Soal Buku Cerdas Cergas Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Taksonomi Bloom (Revisi)

Retno Pinasti¹, Ernawati²

^{1,2}Universitas Nurul Huda, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ernawati Ernawati

ernawati@unuha.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi tingkat kognitif soal dalam buku teks “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Rendahnya literasi siswa di Indonesia menjadi latar belakang pentingnya paparan terhadap soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap 144 butir soal yang tersebar ke dalam 6 bab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen soal dalam buku ini didominasi oleh kategori HOTS sebesar 62,5% (90 soal), terdiri dari level menganalisis (C4) 29,8%, mengevaluasi (C5) 26,3% dan mencipta (C6) 6,25%. Kategori *Medium Order Thinking Skills* (MOTS) mencakup 35,5%, sementara *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) hanya sebesar 2,08%. Dominasi level C4 dan C5 mencerminkan fokus pembelajaran pada analisis struktur teks dan penilaian akurasi informasi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa buku teks ini sangat mendukung penguasaan literasi tingkat tinggi meskipun aspek penerapan praktis C3 masih perlu ditingkatkan melalui peran guru dalam penugasan berbasis proyek.

Kata Kunci: *analisis soal, taksonomi Bloom revisi, buku teks*

Pendahuluan

Kemampuan literasi adalah ketika seorang individu mampu mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas seperti membaca dan menulis (Rohman, 2022). Banyak sekali istilah untuk menyebutkan literasi seperti literasi digital, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Salah satu faktor pendukung literasi adalah kemampuan untuk bernalar kritis (*Higher Order Thinking Skills*) yang merupakan pilar kedua dalam pendidikan modern untuk membentuk kemampuan analisis dan daya kritis seorang individu.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan kapasitas kognitif yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pengelolaan informasi secara kritis, logis, inovatif, dan kreatif (Meliala, 2023). Individu dengan keterampilan HOTS tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu untuk membedah struktur informasi, memberikan penilaian valid, serta mengkonstruksikan solusi atau gagasan baru yang inovatif. Dalam akses kemudahan teknologi saat ini, HOTS menjadi instrumen krusial bagi siswa maupun profesional untuk memecahkan masalah kompleks, melakukan koneksi antar konsep, mendeteksi bias atau kesalahan logika, dan mengambil keputusan berbasis pada argumen yang kuat, sehingga kemampuan ini akan membuat seseorang mampu bertransformasi menjadi pemikir mandiri aktif serta dapat memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi tantangan di kehidupan duniawi.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menjadi parameter global yang mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun dalam menggunakan pengetahuan membaca, matematika, dan sains untuk menghadapi tantangan kehidupan

nyata. Dalam laporan terbaru PISA 2022, skor literasi membaca Indonesia tercatat berada pada angka 359 poin, sebuah angka yang menempatkan Indonesia di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2022). Meskipun secara peringkat posisi Indonesia mengalami kenaikan karena banyak negara lain mengalami penurunan yang lebih drastis akibat pandemi, namun secara absolut, nilai ini mencerminkan adanya penurunan kemampuan dibandingkan hasil PISA 2018 yang mencapai 371 poin. Skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia baru mampu mencapai tingkat literasi dasar, yaitu sekadar menemukan informasi tersurat dalam teks sederhana, namun masih kesulitan dalam melakukan interpretasi yang mendalam

Rendahnya skor literasi PISA ini menjadi alarm bagi sistem pendidikan nasional untuk segera beralih dari pola pembelajaran yang bersifat hafalan ke arah pengembangan nalar kritis. Ketidakmampuan siswa untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi dalam standar PISA menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum dan tuntutan keterampilan abad ke-21. Fakta bahwa skor Indonesia masih tertahan di level bawah mengonfirmasi bahwa siswa jarang dilatih untuk menganalisis argumen, mendeteksi bias, atau mengevaluasi kredibilitas sebuah teks. Oleh karena itu, data PISA ini sering digunakan oleh para peneliti dan pengambil kebijakan sebagai basis argumen untuk mereformasi strategi pembelajaran dan memperbanyak muatan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) guna meningkatkan daya saing sumber daya manusia di kancah internasional.

Sebuah kerangka klasifikasi yang dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom menjadi tujuan pendidikan untuk membagi kompetensi belajar ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berkaitan erat dengan dimensi emosional, mencakup sikap, nilai, perasaan, dan motivasi siswa. Sementara itu, ranah psikomotorik melibatkan keterampilan fisik serta kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi gerakan tubuh. Secara keseluruhan, teori ini dirancang untuk mengembangkan potensi personal siswa secara holistik, tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata. Dalam perkembangannya, taksonomi ini telah mengalami revisi untuk memberikan tinjauan umum yang lebih komprehensif terhadap tujuan pendidikan modern. Revisi tersebut mencakup pembaruan struktur untuk mengukur efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Model ini digunakan sebagai alat evaluasi untuk memastikan bahwa proses pengajaran mencakup seluruh aspek perkembangan manusia, mulai dari penguasaan pengetahuan hingga pembentukan karakter dan perilaku (Sabiq & Maksu, 2025).

Taksonomi Bloom adalah istilah untuk menyebutkan tingkatan kemampuan berpikir, memiliki sistematika dari yang paling rendah sampai paling tinggi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, terdapat 6 tingkat kognitif yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mencipta). Keenam tingkat tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori yakni *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) meliputi C1 dan C2, *Medium Order Thinking Skills* (MOTS) mencakup C3 dan C4, serta *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup C5 dan C6. Proporsi penilaian kognitif ini disusun dengan distribusi sebagai berikut: kemampuan mengingat (C1) sebesar 5%, pemahaman mengenai konsep (C2) sebanyak 10%, pengaplikasian pengetahuan atau (C3) mencakup 45%, analisis (C4) sebesar 25%, evaluasi (C5) mendapat 10%, dan keterampilan untuk mencipta (C6) sebesar 5% (Helmawati, 2019; Sholihah & Astuti, 2025).

Sebuah solusi strategis yakni *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui buku ajar menjadi syarat mutlak untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia sesuai amanat UU nomor 20 tahun 2003. Buku teks yang bermuatan soal HOTS dirancang secara sistematis dengan distribusi soal kognitif yang bervariasi dan seimbang sebagai guru

kedua untuk melatih keterampilan 4C yakni kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, penguatan aspek HOTS dalam literasi bukan tentang pencapaian skor akademis melainkan investasi jangka panjang agar generasi mendatang mampu bersaing secara internasional di era kompetisi global (Pradana, 2020).

Buku ajar bukan hanya sekedar kumpulan kertas yang dijilid, melainkan sebuah sistem komunikasi pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis. Lain halnya dengan buku referensi yang bersifat pasif, buku ajar sifatnya interaktif dan berfungsi sebagai sumber belajar bagi mahasiswa atau siswa dalam memberikan panduan belajar mandiri melalui sajian materi yang komunikatif, latihan, dan mekanisme umpan balik. Di era kurikulum merdeka saat ini, buku ajar dituntut untuk lebih kontekstual, menarik secara visual, dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Sebagai instrumen pada suatu instansi bidang studi, buku ajar disusun oleh seorang yang telah ahli di bidangnya, dengan memenuhi standar fungsional, serta berfungsi sebagai sarana pengajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar. Buku bukan hanya sekedar sebagai acuan wajib pembelajaran dan referensi tetapi juga harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, di mana harus melalui uji validitas (ahli desain, bahasa, dan materi) agar efektif dan praktis digunakan sebagai bahan tertulis dalam menyajikan ilmu secara sistematis (Anjarwati Anjarwati et al., 2024).

Peran buku ajar sendiri sebagai instrumen pembelajaran guna mencapai kompetensi inti sebuah standar pemerintah melalui kajian materi dan soal yang bervariasi secara kognitif. Salah satu referensi yang tengah digunakan saat ini adalah buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021. Pemanfaatan buku ini didasarkan pada kualitas materi dan soal evaluasi agar dapat mendukung capaian pembelajaran (CP). Berlandaskan hal tersebut, kualitas dalam buku harus dievaluasi secara berkala guna untuk memastikan distribusi seimbang antara LOTS dan HOTS, yakni proporsi ideal yang diharapkan mampu memberikan simulasi bagi siswa untuk meningkatkan level literasinya secara bertahap.

Salah satu pemilihan kriteria bahan ajar adalah kualitas evaluasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan guru dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam konteks evaluasi pembelajaran modern, analisis bertujuan untuk menyeimbangkan porsi antara kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sebuah soal dikatakan memiliki kualitas kognitif baik apabila mampu memaksa siswa untuk melakukan koneksi antar konsep bukan hanya sekedar *recall* informasi yang telah dihafalkan sebelumnya.

Prosedur tahap final dalam proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran semestinya bersifat menyenangkan dan menggambarkan kemampuan asli siswa sebab materi yang diujikan telah dipelajari sebelumnya. Evaluasi pembelajaran dilakukan guna untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa dalam menyintesis informasi dan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru (Azizah & Wahyuningsih, 2020). Evaluasi pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana merevisi proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka (Mukmin & Nuraini, 2024).

Penelitian ini difokuskan untuk membedah sebaran ranah kognitif dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas X guna mengevaluasi kelayakannya sebagai bahan ajar yang komprehensif. Berdasarkan kerangka klasifikasi tujuan pendidikan yang mencakup dimensi intelektual dan keterampilan berpikir, analisis dilakukan untuk melihat bagaimana materi di dalamnya menstimulasi proses kognitif siswa. Evaluasi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa instrumen pembelajaran yang digunakan tidak hanya terhenti pada tahap pemahaman teori, tetapi

juga mampu memfasilitasi perkembangan kompetensi secara berjenjang. Melalui kajian ini, kualitas materi dalam buku teks dapat diukur secara objektif untuk melihat sejauh mana keselarasan antara konten materi dengan standar kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum modern.

Terverifikasi beberapa riset relevan terdahulu dari penelitian yang telah dilakukan oleh Meliala (2020), berfokus pada muatan HOTS latihan soal buku teks Bahasa Arab kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Kemenag, dengan meninjau aspek indikator soal yang terdapat pada buku teks bahasa Arab. Selanjutnya penelitian oleh Ramdani et al. (2020) menitikberatkan pada aspek kognitif dan sosial buku teks Bahasa Arab kelas 7 Madrasah Tsanawiyah terbitan Kemenag tahun 2020. Terakhir, penelitian oleh Sholihah & Astuti (2025), berfokus pada tingkat kognitif soal dalam buku teks IPA kelas VII berdasarkan Taksonomi Bloom (revisi). Sayangnya, penelitian terkait dengan analisis tingkat kognitif dalam soal-soal yang terdapat dalam buku teks Cerdas Cergas Bahasa Indonesia kelas X SMA belum dilakukan. Oleh sebab itu, pentingnya melakukan penelitian ini tujuannya agar untuk mengetahui distribusi persentase tingkat kognitif soal dalam buku tersebut di atas merujuk pada kerangka Taksonomi Bloom yang telah direvisi guna menilai tingkat kualitas pemilihan bahan ajar oleh guru kepada siswanya.

Metode

Studi ini menganut jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah sebuah jenis studi yang digunakan untuk meneliti dengan hasil yang diperoleh tanpa teknik kuantifikasi atau statistik. Studi kualitatif menitikberatkan pada eksplorasi makna fenomena sosial yang dialami oleh individu atau kelompok yang kemudian dikumpulkan berdasarkan kegiatan seperti observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. (Agustini et al., 2023: 107). Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan juga menafsirkan secara mendalam dan akurat tentang kondisi yang sebenarnya terjadi.

Teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik menganalisis data. Analisis isi (*content analysis*) didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang objektif, sistematis, dan dapat direplikasikan berdasarkan data tekstual dengan memeriksa konten yang tampak dari sebuah komunikasi. Metode ini sering digunakan dalam observasi tidak langsung seperti analisis dokumen seperti surat kabar, lagu, atau iklan guna mengidentifikasi pola atau *trend* tertentu. Secara teknis, *content analysis* melibatkan proses pengkodean data kualitatif ke dalam kategori yang terukur sehingga memungkinkan peneliti mengubah bahan-bahan simbolis kompleks dari data kuantitatif kemudian diolah secara statistika untuk menarik kesimpulan yang valid (Dubey & Kothari, 2022).

Studi yang menggunakan metode analisis data kualitatif berdasarkan pendekatan dikembangkan oleh Miles Huberman mencakup beberapa langkah penting dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, kemudian menyajikannya dengan format yang lebih terstruktur. Analisis data dibagi menjadi tiga jalur secara bersamaan yaitu kondensasi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992; Hardani et al., 2020: 163-171).

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Upaya reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, menyimpulkan, dan menyajikannya sesuai fakta-fakta di lapangan. Umumnya meliputi proses seperti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mereset yang tidak perlu, dan

mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memunculkan kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Menurut Miles & Huberman informasi yang sudah terkumpul kemungkinan akan memunculkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* atau sejenisnya. Penyajian data demikian akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi untuk merencanakan *planning* selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Terakhir adalah proses pengambilan kesimpulan yang diperkuat melalui verifikasi (Miles & Huberman, 2014; Sholihah & Astuti, 2025). Kesimpulan adalah inti dari temuan penelitian, menggambarkan argumen-argumen berdasarkan uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berlandaskan dari metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan tujuannya adalah untuk interpretasi dan pembahasan.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$P_i = \frac{N_i}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P_i : Persentase soal yang terkategori dalam tingkat kognitif ke-i berdasarkan tingkat kognitif bloom (Revisi). (i = C1, C2, C3, C4, C5, dan C6).

N_i : Banyak soal yang terkategori dalam tingkat kognitif. (i = C1, C2, C3, C4, C5, dan C6).

N : Jumlah Keseluruhan Soal

Hasil

Persebaran tingkat kognitif pada instrumen soal dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X menunjukkan karakteristik kurikulum merdeka yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan jumlah total 144 butir soal yang tersebar ke dalam 6 bab, ditemukan bahwa aspek HOTS mendominasi secara signifikan dengan persentase mencapai 62,5% (90 soal). Hasil membuktikan bahwa buku teks ini tidak lagi menitikberatkan pada hafalan tetapi mendorong siswa untuk melakukan tahapan analisis (C4), evaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Dominasi soal HOTS dalam pembelajaran kurikulum merdeka menuntut siswa jenjang SMA/ SMK mampu untuk mengolah informasi yang kompleks secara sistematis.

Table 1. Tingkat Kognitif dan Persentase Sebaran

Bab	LOTS		MOTS		HOTS		Jumlah	Persentase
	C1	C2	C3	C4	C5	C6		
Bab 1	0	2	2	2	0	0	6	4,1%
Bab 2	0	4	1	2	6	4	17	11,8%
Bab 3	1	4	0	7	4	1	17	11,8%
Bab 4	0	15	2	5	9	1	32	22,2%
Bab 5	1	8	4	9	10	2	34	23,6%
Bab 6	1	7	2	18	9	1	38	26,3%
Jumlah	3	40	11	43	38	9	144	
Persentase	2,08%	27,7%	7,6%	29,8%	26,3%	6,25%		
Total	2,08%	35,5%		62,5%				100%

Pembahasan

Jenjang kognitif yang paling banyak muncul adalah C4 (Menganalisis) sebesar 29,8% (43 soal) dan C5 (evaluasi) sebesar 26,3% (38 soal). Tingginya angka persentase level ini mencerminkan fokus pembelajaran bahasa Indonesia kelas X telah banyak melibatkan kegiatan menganalisis struktur teks, memvalidasi data, serta menilai akurasi informasi dalam berbagai teks seperti laporan hasil observasi, anekdot, hingga teks hikayat. Sebaliknya, level LOTS yang diwakili oleh C1 hanya mendapat persentase paling sedikit yaitu 2,08% (3 soal). Minimumnya level C1 menunjukkan bahwa buku tersebut berasumsi bahwa siswa telah mampu dan melewati tahap mengingat dasar sehingga langsung diarahkan pada aktivitas kognitif yang lebih fungsional.

Pada kategori MOTS (*Medium Order Thinking Skills*) terdapat akumulasi presentasi sebesar 35,5% yang terdiri dari C2 sebesar 27,7% dan C3 yaitu 7,6%. Capaian MOTS yang cukup stabil terutama di level C2 (Memahami) menjadi perantara bagi siswa sebelum memasuki pertanyaan yang bersifat lebih analitis. Tinjauan dari bab 6 menyatakan bahwa bab ini merupakan bagian paling memiliki beban kognitif terberat sekaligus menyumbang proporsi terbesar terhadap total soal buku tersebut yaitu 26,3%. Ini menunjukkan bahwa eskalasi peningkatan kompleksitas materi seiring dengan bertambahnya bab secara pedagogis bertujuan untuk mematangkan kompetensi literasi siswa di akhir semester atau tahun ajaran. sehingga bisa disimpulkan dari pembahasan ini adalah struktur kognitif dalam buku teks Cerdas Cergas Kelas X SMA/SMK sangat mendukung penguasaan literasi tingkat tinggi. Dengan takaran yang demikian telah mencapai lebih dari setengah total soal siswa dipacu untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif tetapi juga menjadi individu yang dapat menyintesis dan memproduksi gagasan baru. Rendahnya C3 menunjukkan adanya aspek penerapan praktis masih lebih sedikit dibandingkan aspek teoritis analitis sehingga peran guru sangat diperlukan untuk memberikan penugasan berbasis proyek agar aspek penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tetap terakomodasi secara seimbang.

1. Tingkat Kognitif Mengingat (C1)

Jenjang C1 (Mengingat) dalam penelitian ini hanya memperoleh presentasi sekitar 2,08% (3 soal). Secara teoritis, C1 berfokus pada kemampuan siswa dalam mengenali atau memanggil kembali (*recall*) informasi dari memori jangka panjang tanpa melakukan pengolahan data. Minimnya angka ini menunjukkan bahwa instrumen soal dalam buku masih sangat membatasi pertanyaan yang hanya bersifat hafalan, seperti menyebutkan definisi dan lebih memilih untuk langsung mengarahkan siswa pada pemahaman konsep yang lebih operasional.

2. Tingkat Kognitif Memahami (C2)

Tingkat kognitif C2 mata (Memahami) merupakan salah satu komponen dominan dengan persentase 27,7% (40 soal). banyaknya soal level ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep, interpretasi makna, dan kemampuan menjelaskan kembali isi teks adalah pondasi utama dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas X. Soal-soal yang terdapat dalam buku ini berfungsi untuk memastikan siswa benar-benar menguasai substansi materi sebelum melangkah ke tingkat analisis yang lebih kompleks.

3. Tingkat Kognitif Menerapkan (C3)

Tingkat kognitif C3 atau menerapkan menduduki persentase sebesar 7,6% (11 soal). Rendah angka persentase pada level ini menunjukkan bahwa soal dalam buku tidak terlalu menitikberatkan pada penggunaan aturan atau rumus kebahasaan dalam konteks

ks yang kaku, melainkan fokus pembelajarannya lebih pada pemahaman konseptual dan kritis dibandingkan sekedar menerapkan prosedur yang bersifat repetitif.

4. Tingkat Kognitif Menganalisis (C4)

C4 (Menganalisis) dengan persentase 29,8% (43 soal) menunjukkan adanya aspek utama yang ingin dicapai dalam buku ini adalah kemampuan siswa dalam membedah struktur teks, mengidentifikasi hubungan antar bagian, dan menemukan keterkaitan unsur-unsur dalam wacana secara logis. Hal ini relevan dengan tuntutan literasi tingkat tinggi di jenjang SMA /SMK.

5. Tingkat Kognitif Mengevaluasi (C5)

C5 (Mengevaluasi) menempati posisi yang signifikan yaitu 26,3% dengan 38 soal. Keberadaan soal evaluatif mendorong siswa untuk berani memberikan penilaian, kritik, serta argumentasi terhadap validitas atau kualitas sebuah teks. Dominasi level 5 membuktikan bahwa buku dirancang untuk mendukung profil pelajar yang bernalar kritis sesuai dengan tujuan utama kurikulum merdeka.

6. Tingkat Kognitif Mencipta (C6)

Tingkatan tertinggi Mencipta (C6) berada pada persentase 6,25% dengan jumlah total 9 soal. Tergolong sedikit dibandingkan level analisis dan evaluasi, namun C6 menjadi tujuan final dari proses pembelajaran. Level ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksikan ide-ide baru serta memproduksi karya kreatif orisinal berbasis bahasa dengan kemampuan mereka sendiri setelah melalui rangkaian proses belajar yang panjang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, tingkat kognitif pada soal buku teks bahasa Indonesia kelas X ini didominasi secara signifikan oleh soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dengan total presentasi mencapai 62,5%. Tingkat kognitif paling menonjol adalah menganalisis (C4) 29,8% dan mengevaluasi (C5) 26,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa buku tersebut telah selaras dengan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka yang menuntut siswa SMA/SMK untuk mampu mengolah informasi kompleks, membedah struktur wacana, serta memberikan penilaian kritis terhadap validitas sebuah teks.

Sebaliknya, takaran tingkat kognitif rendah (*Lower Order Thinking Skills*) khususnya level mengingat (C1) ditemukan sangat minim yaitu 2,08%. Rendahnya angka mengindikasikan bahwa buku ini memandang bahwa siswa mampu dan telah melewati tahap hafalan dasar dan langsung diarahkan pada aktivitas kognitif yang lebih tinggi. Sementara itu, kategori *Medium Order Thinking Skills* (MOTS) sebesar 35,5% berperan sebagai jembatan pemahaman konsep sebelum siswa menghadapi persoalan yang lebih analitis.

Singkatnya, temuan penelitian ini adalah bahwa struktur kognitif dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA/SMK sangat mendukung penguatan literasi dengan mendorong siswa menjadi pembaca yang aktif dan mampu mensintesis ide-ide baru. Namun, ditemukan juga tingkat menerapkan C3 masih tergolong rendah yaitu 7,6% sehingga guru perlu melakukan penugasan berbasis proyek menanggapi serta melengkapi kekurangan dalam buku tersebut agar aspek penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tetap dapat terakomodasi secara seimbang.

Referensi

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, Feliks Arfid, Akbar, Jakub Saddam Lubis, Muhammad Alridho Maryati, I. R., Mesra, R., Sari, Mike Nurmalia Tuerah, P. R., & Rahmadhani, May Vitha Rulangi, R. (2023). *Metode penelitian*. PT MIFANDI MANDIRI DIGITAL.
- Anjarwati Anjarwati, Dian Risky Amalia, & Kholida Nur. (2024). Analisis Evaluatif Buku Teks Bahasa Arab Siswa Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.51214/jicalls.v2i2.986>
- Azizah, A., & Wahyuningsih, S. (2020). PENGGUNAAN MODEL RASCH UNTUK ANALISIS INSTRUMEN TES PADA MATA KULIAH MATEMATIKA AKTUARIA. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss1pp45-50>
- Dubey, U. K. B., & Kothari, D. P. (2022). *Research Methodology*. Chapman and Hall/CRC. <https://doi.org/10.1201/9781315167138>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., & Biotech, G. C. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Meliala, A. S. P. (2023). MUATAN HOTS PADA LATIHAN SOAL BUKU TEKS BAHASA ARAB KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH KEMENAG. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i1.17898>
- Mukmin, & Nuraini. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam : Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. 4(5), 370–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results Volume III : Creative Minds , Creative Schools*. III.
- Pradana, A. P. F. (2020). *Research & Learning in Primary Education Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Ramdani, A. W., Saeputra, M. A., & Thayyibah, U. (2020). ANALISA ASPEK KOGNITIF DAN SOSIAL TERHADAP BUKU TEKS BAHASA ARAB KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) TERBITAN KEMENAG TAHUN 2020. 8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jpbal-dhad.v4i01.618>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Sabiq, A. M., & Maksum, A. (2025). TAKSONOMI BLOOM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI ANALISIS TERHADAP QS. AL-BAQARAH: 129 DAN 151). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 182–195. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i2.11937>
- Sholihah, A. M., & Astuti, D. S. (2025). Analisis Tingkat Kognitif Pada Soal Buku Teks IPA Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom (Revisi). *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 126. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14911>